

# PERAN PERGURUAN TINGGI MENGHADAPI DISRUPSI PERADABAN

I Ketut Widnya

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Kemenag RI

---

## **ABSTRACT**

*Disrupsi initiated the birth of a new business model with a more innovative creative strategy. The scope of change is broad ranging from the world of business, banking, transportation, social society to education. This era will require us to change or become extinct. Innovate or lag. No doubt disruption will encourage the digitalization of the education system. The emergence of technological application innovations such as Uber or Gojek, Grab and others will inspire the birth of similar applications in the field of education. Teaching and learning activities will change completely. Classrooms experience evolution with digital learning patterns that provide a more creative, participatory, diverse and comprehensive learning experience.*

**Keywords: Disruption, Civilization, Higher Education**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia modern sekarang ini menghadapi gelombang kehidupan yang pluktuatif secara tajam. Penerapan ilmu pengetahuan pada teknologi menghasilkan modernisasi. Modernisasi memberi dampak positif dan negatif. Dalam sejarah modern, kita sudah menerima dampak positif itu secara berlimpah. Lingkungan buatan yang memberi nyaman dan kebahagiaan adalah salah satu dampak positif modernisasi. Tetapi bersama dengan dampak positif itu, modernisasi juga memberi dampak negatif kepada kehidupan manusia. Dampak negatif yang paling menonjol adalah keterasingan sosial yang berujung pada bunuh diri. Akibatnya, sesuai dengan watak modernitas, manusia menghadapi gelombang sukha-dukha yang pluktuatif sangat tajam. Manusia mencicipi kebahagiaan yang hampir sempurna. Sebaliknya, manusia juga mengalami penderitaan yang paling mengerikan. Bahkan banyak yang mengalami stagnasi akibat modernisasi.

Manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan pikirannya, manusia ingin menaklukkan dunia. Ia ciptakan agama untuk mengatasi dan mengurangi penderitaannya (samsara) di dunia. Selanjutnya, agama berkembang terus mengikuti perkembangan alam pikiran manusia. Dalam usahanya menguasai dunia, manusia menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IT). Ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk memudahkan hidup manusia dalam menjalani kehidupan di dunia *maya* ini. Revolusi hijau lahir dari kandungan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melesat melebihi jalannya kuda binal yang bisa dihitung menurut deret hitung. Demikian juga bermunculan lingkungan buatan dimana-mana sebagai hasil modernisasi. Dewasa ini, manusia menikmati air kemasman dimana-mana, berkat modernisasi. Dunia global ini menjadi kecil karena manusia bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain berkat kapal terbang yang menghubungkan jarak yang dihasilkan dari modernisasi. Akhirnya,

modernisasi melahirkan peradaban kota (metropolitas) dimana-mana.

Ciri peradaban kota itu tidak ramah. Tapi, manusia berduyun-duyun menyerbu kota dan memilih tinggal di kota. Kehidupan kota serba nyaman (komportable) karena modernisasi menyiapkan berbagai kemudahan berupa sarana dan prasarana kehidupan bagi manusia. Tanpa disadari, modernisasi akhirnya menjadi sumber tragedi sosial, perang dan penyakit. Ikatan persaudaraan kita yang kental dengan persatuan, kesatuan dan kekeluargaan serta gotong royong dirubah menjadi sekedar ikatan individual yang tidak bermakna. Sekarang kita berada di dalam terowongan modernitas dan kita tidak bisa kembali ke posisi awal sejarah yang penuh dengan tradisi kuno. Terpaksa kita harus melanjutnya berjalan didalam terowongan modernitas dengan berbagai resiko perang dan penyakit.

Penerapan ilmu pengetahuan pada teknologi terus menerus melahirkan kekuatan-kekuatan baru. Dua kekuatan baru yang dilahirkan Iptek adalah Bio teknologi dan revolusi komunikasi. Dua kekuatan baru inilah yang mengubah wajah dunia, termasuk merubah cara kita berbelanja ke pasar dan juga cara kita bercinta. Secara sosial bio teknologi dan revolusi komunikasi berpengaruh kepada disrupsi peradaban modern. Ini merupakan tantangan baru kemanusiaan kita.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pengertian Disrupsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disrupsi (disruption) didefinisikan “hal tercerabut dari akarnya”. Jika diartikan dalam hidup sehari-hari, maka disrupsi sama artinya “sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar”. Disrupsi pertama kali dipopulerkan oleh Clayton Christensen sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (for you to win, you’ve got to make somebody lose)”, ala Michael Porter. Kedua

profesor selebritis Harvard Business School ini telah mendominasi dunia bisnis dalam 22-37 tahun terakhir. Disrupsi peradaban artinya perubahan yang fundamental atau perubahan yang sangat mendasar dalam pembangunan peradaban. Perguruan Tinggi menghadapi tantangan yang besar karena perubahan peradaban yang sangat fundamental. Perubahan yang sangat mendasar tersebut disebabkan oleh evolusi teknologi yang menysar sebuah celah kehidupan manusia. Lebih khusus lagi hal itu terjadi di sektor kerja. Kasus yang populer di Indonesia adalah keberadaan angkutan online yang tanpa diduga duga mampu menggeser angkutan konvensional. Fenomena efek disrupsi dapat Anda temukan di Indonesia. Contohnya, Anda dapat menemukan adanya konflik antara ojek pangkalan dengan ojek daring, taksi konvensional dengan taksi daring, dan berbagai *marketplace online* yang cukup mengubah tren jual beli untuk beberapa produk seperti telepon genggam. Demikian juga halnya kehadiran kartu e-toll, AirBnB, ataupun toko online yang mampu menggeser keberadaan pekerja pintu tol, sektor perhotelan ataupun toko-toko-toko/mal-mal.

Dalam era disrupsi pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan.

Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang

memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Evolusi pembelajaran yang ditawarkan oleh MOOC dan AI akan memunculkan pertanyaan kritis, “Masih relevankah peran guru ke depan?” Chief Executive Officer TheHubEdu, Tiffany Reiss berpendapat, guru memiliki peran penting dalam melakukan kontekstualisasi informasi serta bimbingan terhadap siswa dalam penggunaan praktis diskusi daring. Jack Ma, pendiri Alibaba, perusahaan transaksi daring terbesar di dunia juga mengatakan, fungsi guru pada era digital ini berbeda dibandingkan guru masa lalu. Kini, guru tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hapalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan kita karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Karena itu, fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan pendidikan kita akan suram. Guru perlu untuk memulai mengubah cara mereka mengajar, meninggalkan cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat. Teknologi digital dapat membantu guru belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang. Mereka akan lebih cakap mengubah pelajaran yang membosankan dan tidak inovatif menjadi pembelajaran multi-stimulan sehingga menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Pertanyaannya adalah apakah guru-guru saat ini telah disiapkan untuk menghadapi perubahan peran ini?

Era disrupsi akan terjadi secara meluas, mulai dari pemerintahan, politik, ekonomi, budaya, hukum, penataan kota, kontruksi, pelayanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Era disrupsi akan berlangsung lama dalam peradaban kita, jadi dia bukan sekedar

fenomena hari ini, melainkan juga fenomena hari esok. Proses digitalisasi ini adalah sebagai akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan, termasuk tatanan dalam berusaha. Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman. Namun banyak pihak pula mengatakan kondisi saat ini adalah peluang. Kehadirannya mengejutkan banyak pihak karena tidak terlihat dan tidak disadari kehadirannya oleh organisasi yang telah merada diri telah mapan. Bagi organisasi yang telah mapan, era disrupsi ini menjadi pengganggu roga organisasi petahana dan bahkan menghancurkannya. Banyak perubahan yang harus dilakukan, baik menyangkut tata kelola, manajemen dan sumber daya manusia, untuk menghindari kehancuran organisasi.

Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman. Namun, banyak pihak pula mengatakan kondisi saat ini adalah peluang. Jika ada perubahan yang mendasar dalam pola kehidupan termasuk ekonomi, harus dihadapi pula dengan perubahan yang mendasar dalam organisasi kita, apalagi organisasi yang merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Tentu membongkar kenyamanan (sebagai awal sebuah perubahan) adalah pekerjaan awal yang membosankan karena mungkin organisasi tersebut sudah telanjur merasa nyaman. Dan, bagi perusahaan yang selalu melakukan perubahan harus melakukan usaha ekstra lagi. Jika sebelumnya hanya melakukan perubahan pada ihwal kecil, saat ini mungkin dibutuhkan perubahan mendasar termasuk model bisnis, atau bahkan berani melakukan migrasi bisnis.

## **2.2 Perguruan Tinggi Menghadapi Disrupsi Peradaban**

Dalam berbagai kesempatan Presiden berkali-kali meminta Perguruan Tinggi untuk mampu menyerap manfaat perkembangan pesat inovasi teknologi. Direktur Jendral Sumber Daya IPTEK dan DIKTI Kemenristekdikti Ali

Ghufron Mukti mengaku sudah menyiapkan rencana induk pengembangan ilmu pelatihan dan pendidikan tinggi hingga 2025. Rencana induk tersebut mengacu kepada instruksi dari Menristekdikti Mohamad Nasir yang menerjemahkan keinginan Presiden Joko Widodo. Paling tidak jangan sampai ada program studi yang tidak relevan dengan tantangan masa depan.

Kemenristekdikti memprioritaskan 3 bidang studi untuk menghadapi era disrupsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yaitu bidang studi teknik, kesehatan dan tenaga kependidikan. Ketiga bidang studi tersebut diyakini dapat menopang kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menjalani dunia pendidikan, bisnis dan usaha berbasis TIK. Para pengusaha dan para pendidik agar tidak terperangkap dengan kesuksesan masa lalu. Jangan sampai perusahaan atau organisasi menjadi Lazy Company ataupun Zombi Company karena tidak tanggap dengan perubahan. Situasi di mana pergeseran persaingan bisnis atau persaingan kerja tidak lagi linear.

Perubahannya sangat cepat. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif kreatif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Berinovasi atau tertinggal. Tidak diragukan lagi disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek, Grab dan lain-lain akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam dan menyeluruh.

Disrupsi sering dianggap ancaman tanpa kita sadari kalau teknologi telah

mengubah banyak hal. Perubahan akibat teknologi ini tengah terjadi serempak di seluruh dunia, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia seperti pendidikan dan gaya hidup sampai model kepemimpinan. Digital leadership merupakan model kepemimpinan baru yang berkembang dalam era disrupsi. Selain itu, keberanian untuk berinvestasi di teknologi terbaru dan sistem kepemimpinan yang juga menyesuaikan kondisi jaman menjadi faktor lain para generasi muda dalam menghadapi tantangan di era disrupsi.

Jadilah generasi era disrupsi yang kreatif dan inovatif. Rhenald Kasali dalam *Kompas.com* mengungkapkan bahwa terdapat 5 (lima) hal penting dalam disrupsi yaitu:

1. Disrupsi berakibat terhadap penghematan banyak biaya melalui proses bisnis yang menjadi lebih simpel.
2. Disrupsi membuat kualitas apapun yang dihasilkannya lebih baik ketimbang yang sebelumnya. Kalau lebih buruk, jelas itu bukan disrupsi. Lagipula siapa yang mau memakai produk/jasa yang kualitasnya lebih buruk?
3. Disrupsi berpotensi menciptakan pasar baru, atau membuat mereka yang selama ini ter-eksklusi menjadi ter-inklusi. Membuat pasar yang selama ini tertutup menjadi terbuka.
4. Produk/jasa hasil disrupsi ini harus lebih mudah diakses atau dijangkau oleh para penggunanya. Seperti juga layanan ojek atau taksi online, atau layanan perbankan dan termasuk *financial technology*, semua kini tersedia di dalam genggamannya, dalam *smartphone*
5. Disrupsi membuat segala sesuatu kini menjadi serba *smart*. Lebih pintar, lebih menghemat waktu dan lebih akurat.

Lantas bagaimana cara menghadapi era disrupsi yang akan selalu terjadi dalam dunia modern ini? Menurut saya kuncinya adalah adaptasi, karena disrupsi itu merupakan suatu

perubahan dalam lingkungan bisnis, dan tentunya adaptasilah yang dapat menjadi obatnya. Berikut adalah 7 (tujuh) cara menurut Rhenald Kasali yang dapat dilakukan oleh bisnis dalam menghadapi era disrupsi. Tapi ini juga bisa diterapkan bagi Perguruan Tinggi dalam menghadapi disrupsi peradaban.

### **1. Trend Watching**

Cara menghadapi era disrupsi yang pertama adalah melakukan *Trend watching* yaitu kegiatan dalam memantau perubahan *trend* dalam lingkungan bisnis. Dengan selalu memantau lingkungan, maka bisnis akan selalu mengetahui perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi sehingga gejala-gejala timbulnya disrupsi akan terdeteksi secara dini. Komponen-komponen yang harus dipantau yaitu *trend* teknologi, ekonomi, budaya, politik, dan lingkungan alam. Informasi dari *trend watching* dapat digunakan untuk melakukan adaptasi dan antisipasi, sehingga efek dari disrupsi dapat diminimalisir, atau bahkan bisa jadi *agent of disruption*, yaitu pelaku bisnis yang menjadi pionir dalam disrupsi.

### **2. Research**

Cara menghadapi era disrupsi selanjutnya adalah melakukan riset. Agar *trend watching* yang dilakukan hasilnya dapat lebih meyakinkan, maka harus dilakukan dengan pendekatan riset. Karena dengan riset informasi yang didapat dapat dipertanggungjawabkan mengenai kesahihan dan keabsahannya, karena dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu bisnis di era ini harus memiliki fungsi riset, yang biasa dinamakan R&D (*research & development*).

### **3. Risk Management**

Cara menghadapi era disrupsi yang ketiga yaitu selalu melakukan pengelolaan terhadap resiko. Lingkungan yang terdisrupsi pada dasarnya akan menjadi pemicu dari resiko bisnis. Oleh karena itu, bisnis harus selalu dapat mengelola disrupsi sebagai suatu peril dalam

resiko, dan bisa dikatakan bahwa disrupsi itu harus dikelola, dan menurut saya *risk management* disini dapat difokuskan kepada *disruption management* yang isinya bagaimana disrupsi diidentifikasi, dianalisis dan dievaluasi, sehingga bisnis dapat memiliki ruang dan waktu untuk mengantisipasi gejala disrupsi yang akan terjadi.

### **4. Inovation**

Cara menghadapi era disrupsi yang keempat adalah melakukan inovasi, yaitu membuat terobosan-terobosan baru atau penyesuaian-penyesuaian pada bisnis yang lama agar lebih sesuai dengan era dimana masa disrupsi terjadi. Inovasi dapat dilakukan jika peristiwa tersebut sudah terlanjur terjadi dan dapat berhasil pada bisnis yang mau melakukan perubahan. Contohnya adalah bisnis yang murni *offline*, membuat inovasi dengan meluncurkan versi *online*.

### **5. Switching**

Cara menghadapi era disrupsi yang kelima adalah *switching* atau memutar haluan bisnis. Cara ini dapat dilakukan Jika bisnis yang ada tidak lagi bisa diotak-atik atau dimodifikasi, maka solusinya adalah harus berani putar haluan atau mematikan produk yang sudah dimiliki. Contohnya Telkom yang selalu berani untuk mematikan atau mengkanibalisasi produknya sendiri seperti telepon kabel yang diganti dengan nir-kabel dll.

### **6. Partnership**

Cara menghadapi era disrupsi yang keenam yaitu melakukan strategi *partnership*. Era disrupsi pada masa ini membuat bisnis sulit untuk bertempur sendiri karena persaingan sudah sangat kompleks dan proses bisnis sudah ter-inklusi. Oleh karena itu solusinya adalah dengan melakukan kolaborasi dan aliansi-aliansi strategis mulai dari sisi input sampai *output* dalam *supply chain* agar bisnis menjadi lebih efektif dan efisien.

### 7. Change Management

Cara menghadapi era disrupsi yang terakhir adalah dengan melakukan *change management*. Hal ini dapat dilakukan untuk merubah pola pikir dan kesadaran dari elemen sumber daya manusia dalam organisasi bisnis agar dapat bahu-membahu melakukan perubahan. Karena efek disrupsi itu dapat merubah segala hal tak terkecuali pada budaya organisasi dalam melakukan proses bisnisnya. Oleh karena itu solusinya adalah organisasi harus dapat berubah menyesuaikan budaya organisasi di era disrupsi yang ada. Itulah ketujuh cara yang dapat dilakukan oleh bisnis, termasuk bisnis pariwisata agar tidak lantasmati ditelan oleh fenomena disrupsi yang akan selalu terjadi baik pada masa lalu, kini dan yang akan datang. Selamat menghadapi era disrupsi dan Wallahu A'lam Bishawab karena hanya Allah lah yang maha mengetahui termasuk kebenaran mengenai ilmu ini.

### III. PENUTUP

Dalam era disrupsi pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan.

Kemenristekdikti memprioritaskan 3 bidang studi untuk menghadapi era disrupsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yaitu bidang studi teknik, kesehatan dan tenaga kependidikan. Ketiga bidang studi tersebut diyakini dapat menopang kualitas sumber daya

manusia Indonesia dalam menjalani dunia pendidikan, bisnis dan usaha berbasis TIK. Para pengusaha dan para pendidik agar tidak terperangkap dengan kesuksesan masa lalu. Jangan sampai perusahaan atau organisasi menjadi Lazy Company ataupun Zombi Company karena tidak tanggap dengan perubahan. Situasi di mana pergeseran persaingan bisnis atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif kreatif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Berinovasi atau tertinggal. Tidak diragukan lagi disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek, Grab dan lain-lain akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam dan menyeluruh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007)
- Paul C. Vitz, *Psychology as Religion The Cult of self-worship*, (United States America: Paternoter Press, 1977), edisi ke-2.